BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dapat dijadikan acuan dan pendukung untuk penelitian yang saat ini peneliti lakukan. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu dalam tinjuan pustaka digunakan sebagai rujukan, atau pelengkap serta pendukung dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini. Dibawah ini adalah penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi peneliti dalam melakukan penelitian :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Uraian	Alsi Rizka Valeza (2017)	Faroz Siska (2016)	Lidya T Otta (2018)
1.	**Asal Perguruan Tinggi**	Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Sam Ratulangi
2.	**Judul Penelitian**	Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan	Peranan Komunikasi Interpersonal	Peranan Komunikasi Interpersonal

		Prestasi Anak Di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung	Antara Guru Bimbingan Konseling Dengan Siswa	Orang Tua dan Guru Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Modoinding
3.	**Metode Penelitian**	Kualitatif Deskipitf	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif
4.	**Hasil Penelitian**	Peran orang tua dalam menentukan prestasi belajar siswa sangatlah besar. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, menyebabkan anak kurang atau bahkan tidak berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, orang tua yang selalu memberikan perhatian pada anaknya pada kegiatan belajar	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal ini Guru Bimbingan Konseling di SMAN 4 Cimahi memiliki kemampuan kom unikasi dengan kecakapan memahami permasalahan siswa, kecakapan ketika Guru Bimbingan Konseling mengajukan pertanyaan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, dan sikap positif berjalan baik dan efektif. Orang tua dan guru juga memberikan pemahaman agama dan juga tentang

		akan menhasilkan hasil belajar atau prestasi belajar yang di raih oleh siswa menjadi lebih baik.	kepada siswa yang bersangkutan, dan pemahaman secara verbal.	seks melalui komunikasi interpersonal terhadap anak agar terhindar dari perilaku seks pranikah.
5.	**Perbedaan Penelitian**	Perbedaan dengan penelitian saya, penelitian diatas menerangkan dan memfokuskan bahwa orang tualah yang memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang prestasi anak, tetapi beda halnya dengan penelitian yang saya lakukan, bahwa penelitian saya lebih menekankan tidak hanya peran orang tua saja, melainkan peran dari guru di sekolah pun tidak kalah pentingnya dalam menentukan prestasi belajar	Penelitian yang dimiliki oleh Faroz Siska lebih menekankan kepada peran dari seorang guru konseling dalam membantu siswa dalam membantu dan meluruskan permasalahan-persmasalahan yang dimiliki oleh siswa. Sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah lebih memfokuskan kepada guru wali dalam melakukan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam mencapai prestasi	Perbedaan peneliti dengan penelitiannya adalah yang mana penelitian ini lebih menekankan peran orang tua dan guru dalam memberikan edukasi tentang pembentukan karakter dan moral anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengenai peran orang tua dan guru

		siswa, sehingga selain peran orang tua yang dilakukan tentunya dpengaruhi oleh peran guru dalam menunjang prestasi anak, karena selain mendapatkan penegetahuan di rumah anakpun lebih banyak mendapatkan ilmu-ilmu baru ketika belajar disekolah.	belajarnya.	dalam mendorong siswa dalam meningkatkan prestasi belajar kepada siswa.

Sumber : Peneliti, 2020

2.1.2. Tinjauan Komunikasi

2.1.2.1. Defisini Ilmu Komunikasi

Menurut Willbur Scram dalam buku yang ditulis oleh Tommy Suprapto, bahwasannya komunikasi berarti umum *(Common)* atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kesamaan *(Commones)* dengan seseorang, yaitu kita berusaha membagi informasi, idea atau sikap (Suprapto, 2006 :5)

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang atau individu kepada orang lain untuk memberitahu dan mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung yaitu lewat media. (Effendy, 2002 : 28)

Menurut Devito yang dikutip oleh Diana Ariswanti Triningtyas dalam buku Komunikasi Antar Pribadi mengatakan bahwa komunikasi merupakan tingkah laku yang dilakukan oleh seorang individu atau lebih yang berkaitan dengan proses mengirim dan yang menerima pesan. (Diana, 2016:12)

Menurut Everett M. Rogers yang dikutip oleh Prof. Dr.H.Hafied Cangara, M.Sc dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa :

> "Komunikasi adalah suatu proses dimana ide, atau suatu gagasan dialihkan dari sumber yaitu komunikator kepada seorang komunikan atau lebih dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku yang diinginkan komunikator." (Hafied Cangara, 2014:22)

Kemudian pengertian tersebut dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) yang mengatakan bahwa:

> "Komunikasi adalah suatu proses interaksi dimana seorang individu atau lebih melakukan pertukaran informasi satu sama lainnya, dan adanya suatu saling pengertian antara individu dengan individu lain terhadap suatu pesan yang mendalam." (Hafied Cangara, 2014:22).

2.1.2.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Claude E. Shannon Warren Weaver yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Hafied Canagara, M.Sc dalam buku Pengantar Ilmu

Komunikasi mengatakan bahwa : "terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur sebagai pendukung yaitu pengirim pesan, *transmitter, signal,* penerima, dan tujuan". (Hafied Canagara, 2014:24)

Menurut Harold D. Lasswell, yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengatakan bahwa : "komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa dan dengan akibat apa atau hasil apa? *(Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?)"* yang mana secara rinci dijelaskan di bawah ini :

1. **Komunikator atau Sumber Pemberi Pesan *(Source).***

   Sumber *(source)* sering disebut juga pengirim *(sender),* komunikator *(communicator),* dan pembicara *(speaker).* Sumber adalah individu yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu Negara.

2. **Pesan**

   Pesan adalah sebuah simbol verbal (kata-kata) atau non verbal (*emoticon)* yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari komunikator. Menurut Rudolph F Verdeber, pesan terdiri dari komponen-komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk organisasi pesan.

3. **Saluran (Media)**

Merupakan alat yang digunakan oleh kumunikator dalam menyampaikan pesannya kepada penerima (komunikan). Saluran pun merujuk pada bentuk pesan, cara pesan dan cara penyajian pesan.langsung atau melalui media.

4. **Komunikan**

   Nama lainnya adalah *destination, communicate, decoder, audience, listener, dan interpreter* dimana komunikan merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator.

5. **Efek**

   Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Baik perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berdasarkan *statement* Harold Laswell diatas mengatakan bahwa cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan *who, says what, in which channel, to whom, with what effect? (Deddy Mulyana, 2005:69)*

2.1.2.3. Fungsi Komunikasi

Menurut William I. Gorden dalam buku Ilmu Komunikasi yang dikutip oleh Deddy Mulyana, M.A., Ph.D. Fungsi komunikasi dibagi menjadi empat bagian diantaranya :

1. **Fungsi Komunikasi Sosial**

   Fungsi komunikasi sosial dalam hal ini bahwa komunikasi dianggap sebagai sesuatu hal yang sangat penting dalam membangun interaksi dengan orang lain, tidak hanya itu akan berakibat pada pembangunan

konsep diri yang kita miliki, aktualisasi diri, untuk mendapatkan suatu kebahagiaan, serta dapat menghindari dari tekanan dan ketegangan hubungan dengan orang lain. Hal ini dapat diatasi dengan komunikasi yang bersifat menghibur. Karena dapat dikatakan orang yang tidak pernah berkomunikasi individu tersebut akan tersesat karena tidak berkesempatan untuk mengenal dan menata dirinya dalam suau lingkungan. Kita ketahui bahwa konsep diri seseorang dapat terbentuk karena adanya interaksi dengan lingkungan sosial. (Mulyana,2005:5)

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif digunakan untuk menyampaikan perasaan atau emosi kita. perasaan ini disampaikan melalui pesan-pesan non verbal. Perasaan disini dapat berupa, perasaan sedih, marah, prihatin, takut, benci, rindu, bahagia dan lain-lain hal tersebut selain dapat disampaikan dengan menggunakan kata-kata tetapi dapat dilihat melalui ekspresi yaitu bahasa non verbal. Raut wajah, intonasi berbicara dan lain sebagainya. (Mulyana, 2005:21-22)

3. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual adalah komunikasi yang biasa dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, seperti upacara kelahiran, ulang tahun, sunatan, siraman, pernikahan yang mana dalam melakukan hal tersebut memiliki suatu makna pesan tersendiri. (Mulyana, 2005:25)

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Komunikasi sebagai instrumental ini dimaksudkan untuk membangun suatu hubungan. Dan juga untuk mencapai tujuan pribadi dan pekerjaan baik yang berjangka pendek atau panjang. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi, dan politik, yang antara lain dapat diraih dengan pengelolaan kesan *(impression management)*, yakni taktik-taktik verbal dan nonverbal, seperti berbicara sopan, mengobral janji, mengenakankan pakaian necis, dan sebagainya yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita

inginkan. Sementara itu, tujuan jangka panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis. Kedua tujuan itu (jangka pendek dan panjang) tentu saja saling berkaitan dalam arti bahwa pengelolaan kesan itu secara kumulatif dapat digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang berupa keberhasilan dalam karier, misalnya untuk memperoleh jabatan, kekuasaan, penghormatan sosial, dan kekayaan.(Mulyana, 2005:30)

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu:

1. **Menginformasikan *(to inform)***

   Fungsi komunikasi dalam hal ini, bahwa komunikasi adalah memberikan informasi atau memberitahu kepada individu atau masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain,serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. **Mendidik *(to educate)***

   Mendidik dalam konteks komunikasi bahwa komunikasi merupakan suatu sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pemikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. **Menghibur *(to entertain)***

Fungsi komunikasi adalah sebagai hiburan, bahwa komunikasi selain berguna untuk menyampaikan memberi tahu, memberikan pendidikan, bahwa komunikasi juga berfungsi untuk menghibur individu lain dalam upaya untuk menyenangkan hati orang lain.

4. **Mempengaruhi *(to influence)***

   Fungsi komunikasi ini adalah fungsi komunikasi ketika ingin mempengaruhi setiap individu yang diajak untuk berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh seorang komunikator. (Effendy, 2004:8)

2.1.2.4. Tujuan Komunikasi

Menurut Onong Uchajana Effendy dalam buku yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Tujuan komunikasi adalah :

a. Mengubah sikap *(To change the attitude).*
b. Mengubah opini *(To change the opinion).*
c. Mengubah perilaku *(To change the behavior).*
d. Mengubah masyarakat *(To change the society).*

(Effendy, 2003 : 55)

Sedangkan menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques for effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral dalam kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

a. To secure understanding

Memberikan pemahaman kepada komunikan dan memastikan komunikan paham terhadap makna pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator.

b. To establish acceptance

Dalam hal ini komunikator membina atau mengelola pesan yang diterima oleh komunikan.

c. To motivate action

Tujuan komunikasi disini bahwa informasi yang disampaikan oleh komunikator dapat mendorong dan mempersuasi komunikan untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang komunikator inginkan. (Effendy, 2011:32)

2.1.2.5. Proses Komunikasi

Menurut pengertian komunikasi yang telah di bahas pada *point* sebelumnya, komunikasi memiliki sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan hal penting dalam sebuah proses komunikasi. Dalam komunikasi tersebut komponen-komponennya sebagai berikut :

1. **Komunikator**

   Individu atau orang yang menjadi sumber informasi, dimana seseorang disini adalah individu yang menyampaikan suatu pesan untuk disampaikan kepada komunikan

2. **Pesan**

   Suatu pernyataan yang didukung oleh suatu lambang, baik yang diutarakan melalui bahasa baik itu verbal maupun non verbal.

3. **Komunikan**

   Individu atau orang yang menerima pesan dari komunikator. dimana komunikan disini adalah mencoba untuk memahami dan mencerna suatu makna dari sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator.

4. **Media**

   Saluran atau sarana yang digunakan dalam penyampaian sebuah pesan bila antara komunikator dengan komunikan memiliki jarak yang jauh atau komunikan yang dijangkau luas (*audience).*

5. **Efek**

   Suatu pengaruh atau dampak yang dirasakan oleh komunikan dari sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator.

   (Effendy, 2015:6)

Menurut Onong Uchjana Effendy, proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan,

keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari hati individu. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yakni secara primer dan sekunder :

1. **Proses komunikasi secara primer**

   Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada oranglain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan seorang komunikator kepada komunikan. Pikiran dan atau perasaan seseorang baru akan diketahui oleh dan aka nada dampaknya kepada orang lain apabila ditransmisikan dengan menggunkan media primer tersebut, yakni lambanglambang. Media primer atau lambang yang paling banyak dalam komunikasi adalah bahasa, jelas karena hanya bahasalah yang mampu atau menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

2. **Proses komunikasi secara sekunder**

   Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada oranglain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi adalah surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi. Pentingnya peranana media yakni

media sekunder dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efisiennya dalam mencapai komunikan. (Effendy, 2015:11-17)

2.1.2.6. Hambatan Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan bahwa hambatan-hambatan komunikasi adalah sebagai berikut :

1. **Hambatan Sosio-Antro-Psikologis**

   Dalam proses komunikasi Komunikator harus memperhatikan situasi yang sedang berlangsung. Karena, kelancaran komunikasi sangat dipengaruhi oleh situasi. Terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosialogis, antropologis, dan psikologis. (Effendy, 2015:11)

   1) **Hambatan sosiologis**

      Seorang Sosiolog Jerman Ferdinand Tonnies mengklasifikasikan kehidupan manusia menjadi dua bagian yaitu :

      a) ***Gemeinschaft***

         Gemeinschaft adalah pergaulan hidup yang sifatnya pribadi, statis dan tak rasional. Komunikasi dengan istri atau anak tidak akan menjumpai banyak hambatan karena sifatnya pribadi sehingga dapat dilakukan dengan santai. Seperti : Kehidupan dalam suatu rumah tangga. (Effendy, 2015:11)

      b) ***Gesellschaft***

Gesellschaft adalah Pergaulan hidup yang sifatnya tidak pribadi. Seseorang berprilaku dengan lebih hati-hati, bagaimanapun tingginya kedudukan yang ia jabat, ia akan menjadi bawahan orang lain. Seorang kepala desa memiliki kekuasaan di desanya tetapi ia tetap harus tunduk kepada camat yang kedudukannya berada di atasnya, dan seterusya camat pun akan lain komunikasinya ketika dengan bupati. Seperti pergaulan di kantor, atau organisasi. (Effendy, 2015:12)

2) Hambatan antropologis

Meskipun manusia sama satu sama lain dalm jenisnya sebagai makhluk homo sapien , tetapi memiliki perbedaan dalam banyak hal seperti perbedaan postur tubuh, warna kulit, dan memiliki perbedaan kebudayaan sehingga mempengaruhi terhadap perbedaan gaya hidup, norma, dan kebiasaan, serta bahasa.

Sehingga seorang komunikator jika tidak memahami komunikannya komunikasinya tidak akan berjalan lancar. Dalam hal ini perlu bagi komunikator untuk memahami komunikannya agar komunikasi berjalan dengan lancar. (Effendy, 2015:12)

3) Hambatan psikologis

Hal ini sering kali menjadi hambatan dalam suatu komunikasi diakibatkan komunikator tidak mengkaji dan memahami komunikannya dalam berkomunikasi, Komunikasi sulit berhasil

apabila kondisi komunikan sedang sedih, marah, bingung, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya atau jika komunikan menaruh prasangka kepada komunikator. (Effendy, 2015:13)

2. Hambatan Semantik

Jika hambatan sosiologis, antropologis dan psikologis berada di komunikannya. Beda halnya pada hambatan Semantik yang ada pada diri komunikatornya. Faktor semantik menyangkut pada bahasa yang digunakan oleh komunikator sebagai suatu alat untuk menyampaikan perasaan dan pikiran yang ditujukan untuk komunikan. Dengan begitu demi kelancaran komunikasinya komunikator harus memperhatikan bahasa yang hendak di ucapkan sebab apabila salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan kesalah pahaman atau salah pengertian pada diri komunikannya. (Effendy, 2015:14)

3. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis sering dijumpai pada media yang digunakan dalam melancarkan komunikasi. Seperti yang sering dijumpai pada media telfon yang terdengar suara krotokan, huruf yang buram pada surat, suara yang hilang muncul pada pesawat radio, berita surat kabar yang sulit di cari sambungan kolomnya, gambar yang meliuk-liuk pada pesawat televisi, dan lain-lain. (Effendy, 2015:15)

4. Hambatan ekologis

Hambatan ekologis diakibatkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses komunikasi, seperti kebisingan lalu-lintas, suara hujan atau petir, suara riuh orang-orang atau kebisingan pada saat komunikator sedang berpidato. Dengan begitu komunikator harus menjauh dan mencari tempat yang jauh dengan kebisingan untuk menghindari gangguan komunikasi. (Effendy, 2015:16)

2.1.3. Tinjauan Konteks Komunikasi

2.1.3.1. Komunikasi Interpersonal

Tanpa disadari, manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya tidak terlepas dari komunikasi. Komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan manusia. Pada kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari kegiatan komunikasi. Individu- Individu satu sama lain saling berkomunikasi. Komunikasi yang sering dilakukan oleh setiap individu dalam kehidupan ini adalah komunikasi interpersonal. Dengan begitu salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi interpersonal. seperti menurut devito dalam buku interpersonal skill mengatakan bahwa :

> "Komunikasi Interpersonal merupakan penyampaian pesan oleh komunikator dan penerima pesan oleh komunikan atau kelompok kecil yang memberikan berbagai dampak dan peluang untuk mendapatkan *feedback* atau umpan balik dengan segera. (Rismawaty dkk, 2014:173)

Menurut Deddy Mulyana dalam buku ilmu komunikasi mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan :

> "Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan antar individu secara tatap muka (*face to face*) yang memungkinkan setiap pesertanya dapat menangkap respon orang lain secara langsung, baik berupa komunikasi verbal ataupun non verbal"(Mulyana, 2003:85).

Komunikasi Interpersonal menurut Littlejhon yang dikutip dalam buku interpersonal skill oleh manap solihat, melly maulin, dan olih solihin (2015:98) mengatakan bahwa komunikakasi interpersonal adalah komunikasi antar individu-indiviu. sedangkan menurut devito yang dikutip oleh ali nurdin, dkk (2013) menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi atau disebut juga komunikasi interpersonal adalah :

> *"The process of sending and receiving messages between two persons or among a small grop of persons with some effect and some immediate feedback."* (Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika). (Ali Nurdin dkk, 2013:120)

Dalam hal ini bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu jalinan hubungan interaktif antar individu dimana lambang merupakan pesan yang dianggap efektif untuk digunakan terutama lambang bahasa. komunikasi ini lebih bersifat pribadi dan berlangsung secara tatap muka. sehingga, dari pengertian komunikasi interpersonal menurut beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara individu yang memberi pesan (komunikator) kepada Individu yang menjadi penerima pesan (komunikan) dan mengharapkan suatu *feedback* langsung sebagai tujuan dari komunikasi yang efektif.

2.1.3.1.1. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Arni Muhammad (2005:168) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yaitu :

1. **Menemukan diri sendiri**

   Tujuan Komunikasi Interpersonal adalah untuk menemukan diri kita, segala sesuatu tentang diri kita (konsep diri). Ketika kita bertemu dengan individu lain, kita akan belajar tentang diri kita yang berasal dari lingkungan eksternal. Dengan melakukan komunikasi interpersonal ini individu akan belajar banyak mengenai dirinya sendiri.

2. **Menemukan dunia luar**

   Komunikasi interpersonal membantu kita dalam menemukan dunia luar, dalam hal ini bahwa selain individu memahami dirinya akibat interaksi dengan orang lain, individu tersebut pun dapat belajar mengenai individu lain dengan berkomunikasi. Tanpa disadari individu mendapatkan suatu informasi karena telah melakukan komunikasi interpersonal. Meskipun kita ketahui memang banyak sekali informasi yang berasal dari media massa, tetapi dengan hal itu individu akan mengkomunikasikan informasi tersebut dengan individu lain untuk didiskusikan yang didalami dengan komunikasi Interpersonal.

3. **Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti**

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Dengan komunikasi interpersonal ini kita dapat menjalin dan memelihara hubungan dengan orang lain, tanpa disadari ketika individu berkonflik, individu dapat memperbaiki hubungan dengan komunikasi tersebut. Tanpa disadari banyak waktu kita digunakan dengan melakukan komunikasi interporsonal ini di dalam kehidupan untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

4. Berubah sikap dan tingkah laku

Salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal ini untuk mengubah sikap. Seperti ketika kita berkomunikasi dengan teman sebaya, memberikan saran untuk membeli sesuatu. Dalam hal ini komunikasi interpersonal ditujukan untuk merubah sikap indivu yang diajak untuk berinteraksi dengan menggunakan cara persuasif.

5. Untuk bermain dan kesenangan

Komunikasi interpersonal bertujuan untuk bermain dan kesenangan. dalam hal ini tanpa disadari ketika berbincang berbagi cerita dengan teman sebaya mengenai kegiatan yang mengasyikan bahkan lucu membuat individu satu dengan individu lain lupa akan waktu yang telah mereka pergunakan ketika berinteraksi. Dengan melakukan komunikasi interpersonal ini antar individu lebih terbuka dan rileks dalam melakukan interaksinya.

6. Membantu Sesama

Komunikasi interpersonal ini sering diterapkan pada dunia kesehatan. ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakkan komunikasi interpersonal untuk melakukan kegiatan profesionalnya dalam mengarahkan klien. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya. (Arni Muhammad, 2005:165)

2.1.3.1.2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Alo Liliweri dalam buku komunikasi antarpribadi atau interperonal mengutip pendapat Joseph A.Devito bahwa komunikasi antar pribadi (Interpersonal) diantaranya adalah :

1. Keterbukaan (*openness*)

Dalam hal ini, keterbukaan merupakan keinginan untuk menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan dengan individu lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal yaitu :

1) Komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Dalam hal ini, bukan berarti harus dengan segera membuka semua riwayat hidupnya. Memang ini

mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebalikanya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar.

2) Kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain yang diajak untuk berinteraksi.

3) Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

2. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat

mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

3. **Dukungan (*supportiveness*)**

   Situasi yang terbuka mendukung efektifnya keberlangsungan komunikasi. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung antar individu. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

4. **Rasa Positif (*positiveness*)**

   Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5. **Kesetaraan (*equality*)**

   Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Sehingga adanya pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu yang lain. (Liliweri, 1991: 13)

Komunikasi interpersonal sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya dan saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses

bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antar manusia yang memiliki suatu pribadi.

2.1.3.2. Komunikasi Organisasi

Komunikasi memiliki hubungan yang erat dengan organisasi, untuk itulah ada yang dinamakan dengan komunikasi organisasi. Berikut ini pernyataan Hanney dalam bukunya Communication and Organizational Behavior, yang kemudian dikutip oleh Effendy pada bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, bahwa :

> "Organization consists of a number of people, it involves interdependence, interdependence alls for coordination, and coordination requires communication." (Organisasi terdiri dari sejumlah orang; yang melibatkan keadaan saling ketergantungan dan memerlukan koordinasi, serta koordinasi mensyaratkan suatu komunikasi). Oleh karena itu, kata William V. Hanney, Komunikasi adalah suatu sine qua non bagi organisasi." (Hanney dalam Effendy, 2015)."

Komunikasi organisasi merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan pada unit-unit komunikasi. Adapun pengertian komunikasi organisasi menurut Muhammad dalam bukunya Komunikasi Organisasi, yaitu:

> "Komunikasi organisasi adalah (*organizational communications is the process of creating and exchanging messages within a network of interdependent relationship to cope with environmental uncertainty*). Atau dengan kata-kata lain komunikasi organisasi adalah suatu proses menciptakan dan saling menukar informasi berupa pesan dalam satu hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah." (Muhammad, 2007).

2.1.3.2.1. Jenis- jenis Komunikasi Organisasi

Menurut Pace and Fules, terdapat beberapa jenis komunikasi terarah dalam komunikasi organisasi, sebagai berikut:

1. **Komunikasi Atas Kebawah *(Downward Communication)***

   Komunikasi ini menyatakan bahwa informasi mengalir dari jabatan yang memiliki otoritas tinggi dalam perusahaan kepada otoritas yang lebih rendah dalam suatu organisasi atau perusahaan. Dalam hal ini informasi mengalir dari manajemen perusahaan kepada karyawan atau pegawai.

   Lima jenis informasi yang biasa dikomunikasikan dari atasan kepada bawahan seperti : Informasi mengenai bagaimana melakukan suatu prosedur kerja, informasi suatu kebijakan perusahaan yang harus dipatuhi oleh karyawan, informasi mengenai kinerja seorang karyawan, dan informasi mengenai kepekaan dalam mengembangkan rasa memiliki pada tugas.

2. **Komunikasi Bawah Keatas *(Upward Communication)***

   Dalam sebuah organisasi komunikasi dari bawah keatas adalah bahwa informasi mengalir dari tingkat yang memiliki otoritas lebih rendah (bawahan) ke tingkat yang memiliki otoritas lebih tinggi(penyelia). Komunikasi keatas membantu pegawai mengatasi masalah pekerjaan mereka dan memperkuat keterlibatan mereka denganpekerjaan merekadan dengan organisasi tersebut.

3. **Komunikasi Horizontal**

   Komunikasi Horizontal yaitu dimana penyampaian informasi terjadi diantara rekan - rekan sejawat dalam unit kerja yang sama. Unit kerjameliputi individu-individu yang ditempatkan pada tingkat otoritas yang sama dalam organisasi dan mempunyai atasan yang sama seperti antar anggota dalam suatu divisi yang informasinya membahas penugasan, mengenai rencana dan kegiatan, memecahkan masalah, memperoleh pemahaman bersama, berunding dan lain-lain.

4. **Komunikasi Lintas Saluran**

   Dalam kebanyakan organisasi, muncul keinginan pegawai untuk berbagi informasi melewati batas - batas fungsional dengan individu yang tidak menduduki posisi atasan maupun bawahan mereka. Mereka melintasi jalur fungsional dan berkomunikasi dengan orang - orang yang diawasi dan yang mengawasi tetapi bukan atasan atau bawahan mereka.

2.1.3.2.2. Fungsi Komunikasi Organisasi

Menurut Sasa yang dikutip dalam buku Teori Komunikasi oleh Djuarsa Sendjaja fungsi komunikasi organisasi diantaranya :

1. **Fungsi informatif**

   Dalam hal ini bahwa fungsi informatif dalam organisasi menjadi salah satu sistem pengelolaan informasi untuk memperoleh informasi yang banyak dengan kualitas sebaik-

baiknya dan tepat waktu. Dalam hal ini diharapkan informasi dapat membantu dalam kelancaran pelaksanaan tugas.

2. Fungsi Regulatif

Fungsi ini berhubungan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi. Dalam fungsi ini ada dua hal yang berperan penting :

a. Atasan yang berada padaa puncak pimpinan (tatanan manajemen) yaitu mereka yang memiliki kewenangan dalam mengendalikan informasi.
b. Fungsi ini pesannya berorientasi pada kerja, dalam hal ini bawahan membutuhkan kepastian tata cara dan batasan mengenai pekerjaannya.

3. Fungsi Persuasif

Fungsi Persuasif sering digunakan oleh pihak pimpinan dalam suatu organisasi yang berfungsi untuk memperoleh dukungan dari karyawan tanpa adanya unsur paksaan. Dalam hal ini untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan pimpinan memilih dengan mempersuasif bawahannya dari pada dengan cara otoriter atau memerintah. Karena dengan cara mempersuasif dinilai sebagai langkah yang baik untuk menghasilkan pekerjaan yang baik, dimana dalam hal ini pekerjaan yang

dilakukan secara sukarela oleh karyawan akan menghasilkan kepeduliaan yang lebih besar.

4. **Fungsi Integratif**

   Fungsi integratif ini dimana organisasi berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan karyawannya dapat melaksanakan tugas dan berbagai pekerjaannya dengan baik.

2.1.4. Komunikasi Keluarga

Keluarga adalah wadah utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu kan menghambat pula pertumbuhan anak tersebut. Peranan orang tua dalam keluarga amat penting, terutama ibu.Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya (Daradjat, 1995: 47).

Menurut Rae Sedwig (1985) yang dikutip dalam nursingumi.blogspot.com, mengatakan bahwa komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dan siap menyelesaikan

masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

2.1.5. Tinjauan Tentang Peranan Komunikasi

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar yang memiliki sifat stabil. Menurut Kozier Barbara peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. (Fadli dalam Kozier Barbara, 2008). Peran dapat diartikan sebagai suatu bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi tertentu.

Menurut Soerjono Soekanto, peran yaitu aspek dinamis dari kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia dapat dikatakan telah menjalankan suatu peranan. (Soekanto Soerjono, 2007: 26).

Peranan dalam bahasa inggris *action/rool* artinya adalah suatu perbuatan yang terjadi pertemuan komunikasi diantara individu yang saling berkepentingan untuk mencapai tujuan-tujuan yang disepakati bersama. (Effendy, 1989:452)

Menurut oleh Onong Uchjana Effendy mengenai peranan seorang komunikator, menyatakan bahwa " fungsi komunikator ialah pengutaraan pikiran dan perasaannya dalam bentuk pesan untuk membuat komunikan

menjadi tahu atau berubah sikap, pendapat, atau prilakunya." (Effendy, 2004:16)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu kedudukan yang dilakukan oleh seseorang atau individu sebagai kewajibannya atau haknya.

2.1.6. Tinjauan Tentang Guru

Secara etimologi guru berasal dari bahasa India yang artinya "orang yang mengajarkan tentang kelepasan dan kesengsaraan". Guru adalah orang yang bertugas sebagai pengajar dan pendidik bagi siswa mengelola pembelajaran atau sebagai orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual maupun secara klasikal baik di sekolah maupun diluar sekolah minimal harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan Undang-Undang tentang Guru dan Dosen, bab I pasal I ayat I bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevalusi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Menurut Muhibbin Syah dalam psikologi pendidikan dengan pendekatan baru mengatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang wajib memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. (Syah, 1995:223)

Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip- prinsip belajar disamping

menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik- baiknya.

> "Peran *(role)* guru artinya terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta behubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah." (Kunandar, 2009:51)

Sehingga dapat dikatakan bahwa guru memiliki peran yang baik dalam proses kegiatan belajar anak di sekolah, sehingga anak dapat mengetahui dan mendapatkan ilmu yang sebelumnya belum dipahami oleh sang anak didik.

Menurut Oemar peranan guru adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai pengajar

a) Memberikan Pelayanan Pendidikan

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah, melalui bidang pendidikan guru mempengaruhi dalam aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai guru. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar siswa

melalui interaksi belajar. Guru menjadi faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar mengajar.

b) Penciptaan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan

Dalam hal ini Guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya. Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah. Beliau menyampaikan pelajaran agar siswa dan siswinya dapat memahami dengan baik semua yang telah disampaikan oleh Guru.

2) Guru sebagai pembimbing

a) Memberi pemahaman dan pengarahan

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.

b) Memberikan pemahaman tentang diri sendiri

Bahwa guru berkewajiban memberikan bantuan kepada siswa agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3) Guru sebagai Pendidik

a) Proses pendewasaan

Siswa melalui pengajaran guru sebagai pendidik adalah untuk memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan

> kecerdasan pikiran, lalu pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dari pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa inti dari pendidikan adalah proses pendewasaan melalui pengajaran. Sedangkan guru adalah orang yang mendewasakan dan memelihara murid-muridnya. Sehubungan dengan fungsi secara keseluruhannya sebagai pengajar, pembimbing dan pendidik, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari beberapa kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya. (Oemar, 2011:124-127)

Peran seorang guru memilki dampak baik dalam menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Seorang guru dapat berperan secara kreatif, imajinatif, hipotetik, sinetik, dan mampu menjadi idola setiap siswa, apalagi jika dilihat saat ini bahwa sekolah menerapkan kurikulum 2013 yang mana guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memberikan pengajaran kepada muridnya serta komunikasi yang interaktif sangat diperlukan.

Guru memang harus professional dan efektif dikelasnya masing-masing ketika ia harus melakukan proses belajar mengajar. Ada 4 kelompok cirri-ciri peran guru yang baik dan efektif yaitu:

1) **Kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas yaitu :**
    a) Menunjukan rasa empati, memberikan penghargaan kepada siswa.
    b) Memiliki hubungan baik dengan siswa, mampu menerima, mengakui dan memperhatikan siswa secara tulus.
    c) Menunjukan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar.
    d) Mendengarkan siswa dan menghargai hak siswa untuk berbicara dalam setiap diskusi.
2) **Kemampuan yang terkait dengan strategi menajemen pembelajaran**
    a) Kemampuan menghadapi dan menangani siswa yang tidak memiliki perhatian,suka menyela, dan mengalihkan pembicaraan.
    b) Mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkat berpikir berbeda untuk semua siswa.
3) **Memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik dan penguatan**
    a) Mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa.
    b) Mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap siswa yang lamban belajar.

c) Mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban siswa yang kurang memuaskan.

d) Mampu memberikan bantuan professional kepada siswa jika diperlukan.

4) Memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri

a) Mampu menerapkan kurikulum dan metode belajar secara inovatif.

b) Mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran.

2.1.7. Tinjauan Tentang Orang Tua

Berbicara tentang orang tua, kita tidak terlepas dari yang namanya keluarga. Orang tua merupakan bagian dari keluarga, orang tua dalam keluarga terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki posisi tertinggi serta merupakan kepala keluarga. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Seperti pengertian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwa keluarga merupakan sekelompok orang yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anaknya.

Menurut Dr. Mansur, M.A tugas orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan tanggung jawab kepada anak-anaknya. Hubugannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud sebagai penanggung jawab utama yang harus dilaksanakan,

kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dam lemah dalam menghadapi kehidupan. (Mansur, 2005:350)

Menurut Suryo Subroto (dalam Ilyas: 2004) mengatakan bahwa komunikasi orang tua sangat penting bagi perkembangan anak. Apabila komunikasi orang tua dapat berpengaruh baik kepada anak maka akan menyebabkan anak akan berkembang baik pula. Komunikasi orang tua dirumah menjadi peran penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Orang tua menjadi wadah untuk berkomunikasi secara intens dengan anaknya.

Menurut Gunarsa dalam suatu keluarga yang lengkap terdapat dua individu yang memiliki peranan penting dalam keluarga tersebut yaitu peran seorang ayah dan peran seorang ibu, peran dari masing-maisng individu seperti diuraikan dibawah ini :

a) Peran ibu

Peran seorang ibu dalam keluarga adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis dan fisik yaitu merawat dan mengurus keluarga dengan penuh rasa cinta, sabar, mesra dan konsisten serta mendidik, mengatur dan mengendalikan anak-anaknya. Ibu menjadi contoh dan teladan bagi anaknya.

b) Peran ayah

Peran seorang ayah dalam keluarga adalah sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman. Ayah berpartisipasi dalam

pendidikan anak. Dan ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, dan mengasihi keluarga. (Gunarsa, 1995 : 31 – 38)

Orang tua merupakan sosok pertama dan utama dalam pendidikan anak. Meskipun anak telah dititipkan ke sekolah, tetapi orang tua tetap berperan untuk membantu mencapai prestasi belajar anak. Arifin menyebutkan, ada tiga peran orang tua yang dalam mencapai prestasi belajar anak, diantaranya adalah :

1) Menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan minat, bakat, serta kecakapan-kecakapan lainnya serta mendorong anak agar meminta bimbingan dan nasehat kepada guru.
2) Menyediakan informasi-informasi penting dan relevan yang sesuai dengan bakat dan minat anak.
3) Menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajarnya.

Berdasarkan Arifin di atas, maka dapat dijelaskan bahwa peran orang tua dalam mendukung prestasi belajar anak, yaitu:

1) Sebagai Pengasuh dan pendidik

Dalam hal ini, bahwa Orangtua berperan sebagai pendidik. Orang tua tidak hanya memberitahu dan mengajarkan anak saja, tetapi juga melatih ketrampilan anak, terutama melatih sikap mental anak. Sehingga orang tua harus mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak.

2) Sebagai Pembimbing

Dalam hal ini, orangtua harus senantiasa memberikan bimbingan secara berkelanjutan. Setelah anak melakukan pembelajaran di sekolah, orang tua perlu untuk melakukan bimbingan kepada anak ketika di dalam rumah seperti ketika anak mengerjakan tugas sekolah.

3) Sebagai Motivator

Orang tua memberikan dorongan tentang pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar, sehingga anak benar-benar merasa penting dan memerlukan perhatian orang tua. Sehingga, Orang tua harus mampu menjadi motivator belajar bagi anak. Hal ini dilakukan antara lain dengan membimbing belajar anak dengan kasih sayang secara berkelanjutan, serta dengan menciptakan suasana belajar yang baik di rumah. Suasana belajar dapat diwujudkan dengan meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat, seperti nonton TV secara terus menerus, maka bagaimana suasana belajar mampu dikondisikan oleh orang tua, maka sejauh itu pula anak termotivasi untuk belajar. Semakin tinggi motivasi belajar anak, semakin tinggi pula kemungkinan anak untuk memperoleh prestasi belajar yang baik.

4) Sebagai Fasilitator

Dalam belajar mengajar orang tua menyediakan berbagai fasilitas seperti media, alat peraga, dan lain-lain dalam menunjang kegiatan belajar anak. Orang tua sebagai fasilitator turut mempengaruhi tingkat prestasi yang dicapai anak. Bentuk dukungan lain yang tidak kalah

pentingnya adalah dengan menyiapkan berbagai fasilitas pembelajaran. Fasilitas ini dimulai dengan biaya pendidikan karena tidak ada pendidikan gratis seratus persen. Fasilitas pendidikan selanjutnya adalah berkenaan dengan penyediaan buku-buku ajar yang dibutuhkan anak, dan juga fasilitas lainnya, seperti alat-alat tulis, tempat belajar, dan lain-lain sebagai penujang proses pembelajaran.

2.1.8. Tinjauan Tentang Anak Sekolah Menengah Pertama

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan dasar yang dilalui setelah lulus Sekolah Dasar (SD). Seperti menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 17 ayat 1 mengatakan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditempuh selama tiga tahun. Sekolah merupakan satuan pendidikan bagian dari jalur formal yang berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenjang sekolah di Indonesia terdiri dari : Pendidikan Pra Sekolah (Paud dan TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT).

Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau sekolah sederajat. Pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) umumnya berusia 13-15

tahun. Setiap warga di Indonesia anak yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni Sekolah Dasar (SD) selama 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat) selama 3 tahun.

Anak merupakan karunia terbesar bagi keluarga, agama, bangsa,dan negara. Pada kehidupan berbangsa dan bernegara, anak merupakan penerus cita-cita dan kunci kemajuan suatu bangsa. Anak menjadi subjek yang penting, kita tidak boleh mendidik anak dan mengarahkannya menjadi seperti apa yang kita inginkan, melainkan kita harus menolong anak-anak menjadi maksimal sesuai potensi yang ada dalam diri mereka. (Carapedia: 2003). Menurut Mulyadi dalam Azzet (2010: 29) mengatakan bahwa anak merupakan individu yang unik, yang mana satu sama lain memiliki potensi yang berbeda.

Anak di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah masa dimana anak mengalami pertumbuhan menuju masa remaja, suatu peralihan dari anak-anak menuju ke dewasa. Pada masa yang singkat ini, anak akan mengalami perkembangan secara signifikan dalam hidupnya, perkembangan bukan hanya terjadi pada fisik, tetapi juga emosi, sosial, perilaku, intelektual, dan moral. Pada masa ini banyak masalah dan benturan yang mungkin akan terjadi selama proses pertumbuhan dan perkembangnya. Sehingga agar remaja dapat tumbuh secara baik maka dibutuhkan dukungan dan kesempatan pada dirinya untuk mengembangkan diri dengan disertai pendampingan dari orang dewasa yang peduli terhadap dirinya. (Santrock, 2011).

2.1.9. Teori Belajar *Behaviorisme*

Behaviorisme adalah suatu studi tentang tingkah laku manusia. Behaviorisme dapat menjelaskan perilaku manusia dengan menyediakan program pendidikan yang efektif. Fokus utama dalam konsep *behaviorisme* adalah perilaku yang terlihat dan penyebab luar yang menstimulasinya. Menurut teori *behaviorisme* belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar jika dapat menunjukan perubahan perilaku. (Zulhammi,2015)

Teori belajar *behaviorisme* menurut John Watson dalam Putrayasa, 2013:46), belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respons, stimulus dan respons dalam hal ini harus dapat diamati dan dapat diukur. Oleh sebab itu individu mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri selama proses belajar. Watson berasumsi bahwa hanya dengan cara demikianlah akan dapat diramalkan perubahan-perubahan yang terjadi setelah seseorang melakukan proses belajar.

Teori belajar behavioristik sangat menekankan terhadap hasil belajar, dengan melihat adanya perubahan perilaku yang dapat diamati. Hasil belajar dapat diperoleh dari proses penguatan atas respons yang berasal dari lingkungan belajar, baik yang internal yaitu berasal dari dalam diri sendiri maupun eksternal yang berasal dari luar seperti lingkungan sosial, sekolah, ataupun keluarga. Teori ini sebuah aliran dalam teori belajar yang sangat menekankan pada perlunya tingkah laku *(behavior)* yang dapat diamati. Menurut aliran

behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respons.

Teori belajar behavioristik menekankan pada terbentuknya perubahan sebaga hasil dari belajar. Perilaku individu yang di didik akan kuat apabila diberikan penguatan dan akan menghilang jika dikenai hukuman. (Nasution, 2006:66). Teori belajar behavioristik memiliki pengaruh terhadap masalah belajar, karena belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan untuk pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Dengan memberikan rangsangan, siswa akan bereaksi dan menanggapi rangsangan tersebut. Hubungan stimulus-respons menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis belajar. Dengan demikian kelakuan anak terdiri atas respons-respons tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu. Penerapan teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa komponen seperti: tujuan pembelajaran, fasilitas pembelajaran, lingkungan, dan penguatan (Sugandi, 2007:35).

Teori belajar behavioristik cenderung mengarahkan anak untuk berfikir. Pandangan teori belajar behavioristik merupakan proses pembentukan, yaitu membawa anak untuk mencapai target tertentu. Pembelajaran yang dirancang pada teori belajar behavioristik memandang pengetahuan adalah objektif, sehingga belajar merupakan perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada anak. Oleh sebab itu, anak diharapkan memilik pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Dalam hal ini, bahwa didikan yang diberikan oleh orang tua itulah

yang harus dipahami oleh siswa. Hal yang paling penting dalam teori belajar behavioristik adalah masukan dan keluaran yang berupa respons. Oleh sebab itu,apapun nasehat dan dorongan yang diberikan oleh orang tua dan prestasi yang didapatkan oleh anak semuanya harus dapat diamati dan diukur yang bertujuan untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku.

Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang lebih mengutamakan pada perubahan tingkah laku individu yang di didik yang diakibatkan adanya adanya stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami individu dalam hal kemampuannya yang bertujuan merubah tingkah laku dengan cara interaksi antara stimulus dan respon.

2.1.10. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

Prestasi Belajar merupakan hasil yang diperoleh dari proses belajar yang dilakukan oleh individu yang mana prestasi sebagai suatu pencapaian yang diperoleh individu dari suatu kegiatan yang dilakukannya, sehingga adanya perubahan dari proses belajar yang dilakukan.

Syaiful Bahri Djamarah dalam psikologi berpendapat bahwa :

> "Belajar merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman individu dan lingkungannya yang temasuk dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor" (Djamarah, 2008:13)

Dalam hal ini, bahwa untuk memperoleh prestasi belajar kita membutuhkan kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan memberikan suatu perubahan sehinga individu mencapai apa yang diinginkannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) prestasi adalah: "Penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan kemudian ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh pengajar" (KBBI, 2005: 895)

Menurut Sutratinah Tirtonegoro dalam Handayani mengatakan bahwa yang dimaksud prestasi belajar adalah :

> "Prestasi Belajar adalah peningkatan hasil usaha pada kegiatan belajar yang dapat dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. (Handayani, 2016:143)

Peneliti telah membuktikan sejak lama bahwa orangtua dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Coleman, Bradley, Mayer & Mclanahan bahwa :

> *"High parental attention to and effort toward their children's education help raise children's academic achievement.(*Perhatian orang tua yang tinggi dan upaya terhadap pendidikan anak-anak mereka, dapat membantu meningkatkan prestasi akademik anak-anak." (Tsui, Ming, 2005:337)

Sedangkan menurut Schenider & Coleman menyatakan bahwa :

> *"Direct interest and attention of parents for the performance of children in school is also an important indicator for the ultimate rich school success.* (minat dan perhatian orangtua terhadap kinerja anak di sekolah merupakan indikator penting dalam kesuksesan anak di sekolah)." (Kraaykamp. 2000:180)

Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal, merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga, dalam hal ini orangtua memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar anaknya. (Houtenville & Conway, 2007:437).

Menurut Benjamin Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana, hasil belajar atau prestasi belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu :

1. **Ranah Kognitif**

   Ranah kognitif yaitu berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2. **Ranah Afektif**

   Ranah afektif yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penelitian, organisasi, dan internalisasi.

3. **Ranah Psikomotorik**

   Ranah psikomotorik yaitu berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. (Nana Sudjana, 2009 : 23-29).

2.2. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini membahas mengenai Peran Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX Di Sekolah Menengah

Pertama (SMP) Negeri 5 Ciamis. Fokus Penelitian dalam hal ini adalah Peran Komunikasi Guru dan Orang Tua.

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai kerangka pemikiran dari penelitian yang peneliti lakukan. Tujuan alur pemikiran ini agar konsep dari penelitian ini lebih terarah dan menjadi latar belakang dari penelitian ini. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan mengenai pokok dari permasalahan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti untuk meyakinkan dan menegaskan serta menggabungkan dengan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini.

Kerangka pemikiran menurut Ardianto (20011: 20) merupakan suatu dasar dari pemecahan masalah. Pada Kerangka pemikiran ini peneliti berusaha untuk membahas dan menjelaskan secara garis besar permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Adapun permasalahan yang akan diteliti yaitu mengenai "Peran Komunikasi Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.:" Peran dalam hal ini bukan saja mengenai peran guru dalam lingkungan formalnya, melainkan peran orang tua yang tentu ikut berperan serta dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan belajarnya.

Pada penelitian ini Guru dan Orang Tua berperan sebagai komunikator di dalam proses kegiatan belajarnya. Peran seorang komunikator itu adalah menyampaikan ide, atau gagasannya kepada orang lain dalam bentuk pesan agar mencapai tujuan yang hendak disampaikan oleh komunikator tersebut untuk merubah sikap individu yang diajak untuk berinteraksi. Dalam hal ini, penelitian

ini peneliti mengambil definisi Peran komunikator menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul "Dinamika Komunikasi" yang menyatakan bahwa peran komunikator ialah pengutaraan pikiran dan perasaan dalam bentuk pesan untuk membuat komunikan menjadi tahu atau berubah sikap, pendapat, atau prilakunya".(Effendy, 2004:16)

Unsur-unsur proses komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy adalah sebagai berikut :

a. ***Sender*** : Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang

b. ***Encoding*** *:* Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.

c. ***Message*** : Pesan yang merupakan seperangkat lambing bermakna yang disampaikan oleh komunikator.

d. **Media** : Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.

e. ***Decoding*** : Pengawasan yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambing yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

f. ***Receiver*** *:* Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.

g. ***Response*** *:* Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterima pesan.

h. ***Feedback*** : Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.

i. ***Noise*** : Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. (Uchjana Effendy, 2002 : 18)

Pada penelitian ini peneliti menentukan mikro menurut Onong Uchjana Effendy bahwa peran komunikasi seorang komunikator merupakan suatu kegiatan pengutaraan ide atau gagasan (pesan) untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat dan perilaku kepada komunikan baik secara langsung atau tidak langsung (menggunakan media).

Melihat penjelasan diatas maka peneliti menentukan **Kegiatan, Pesan, Hambatan** dan **Media** sebagai mikro dari penelitian peneliti, yang mana hambatan disini dijadikan sebagai mikro penelitian karena dalam suatu komunikasi tidak terlepas dari suatu hambatan, jika komunikator tidak dapat memberikan atau menyampaikan pesan secara baik dan benar yang pada akhirnya akan terjadi kesalahan dalam persepsi komunikan. Di bawah ini ada penjelasan sub fokus atau indikator dari penelitian peneliti secara lebih detail :

1. **Kegiatan**

   Pada mikro kegiatan, peneliti menguraikan apa aktivitas atau tindakan yang dapat terjadinya saling interaksi yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam upaya untuk membantu dalam meningkatkan pretasi belajar siswa, sehingga anak terus memiliki keinginan untuk meningkatkan prestasi

belajar, sehingga hal apa yang menjadi kebiasaannya dirumah ataupun di sekolah yang pada akhirnya prestasi belajar selalu lebih baik dan meningkat.

2. **Pesan**

   Pada aspek pesan ini peneliti menguraikan seperti apa yang biasa dilakukan oleh guru dan orang tua untuk terus membimbing siswanya untuk melakukan proses kegiatan belajar dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa. Pesan seperti apa yang selalu disampaikan guru dan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar sehingga adanya hasrat atau perasaat yang medorong dirinya untuk terus semangat.

3. **Media**

   Pada hal ini, peneliti ingin melihat apakah ada bantuan media yang menjadi alat dalam menyampaikan pesan kepada siswa atau anak didik agar mereka dapat menerima pesan komunikasi secara utuh dan adanya persamaan makna antara komunikator dengan komunikan, sehingga siswa merasa terbantu dengan adanya media sebagai penujang dalam proses pembelajaran.

4. **Hambatan**

   Peneliti, dalam hal ini melihat hambatan seperti apa yang terjadi atau didapatkan oleh guru dan orang Tua dalam mendidik dan mendorong anak dalam mencapai cita-cita yang diharapkan oleh siswa, sehingga solusi apa yang dilakukan guru dan orang tua dalam hambatan komunikasi tersebut untuk dikendalikan.

Dari penjelasan diatas, peneliti mencoba mengaplikasikannya dalam alur pikir atau kerangka pemikiran peneliti Seperti dibawah ini :

Gambar 2.1.

Model Alur Pemikiran Peneliti

Sumber, Peneliti 2020